

Urgensi Pola Asuh Anak Usia Dini (Parenting Early Children)

Zulminiati¹, Desmawati Roza², Umami Salamah³

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang

²Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Adzkie

³Pendidikan Fisika, Universitas Negeri Padang

Email: bundazulminiati@gmail.com, desmawatiroza@adzkie.ac.id

Abstrak

Keluarga adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak, orang tua bersama anak banyak menghabiskan waktu dalam keluarga dan lingkungannya. Berbagai faktor yang mempengaruhi setiap keluarga dalam menerapkan pola asuh dalam mendidik anaknya. Pengaruh keluarga akan menjadi cerminan bagi anak. Oleh karena itu penting sekali bagi orang tua untuk mengetahui beberapa pola asuh dalam mendidik anak usia dini. Kenyataannya masih banyak orang tua belum mampu menerapkan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa pola asuh dari orang tua ketika mendidik anaknya belum optimal. Masih ada orang tua cenderung memaksakan kepada anaknya untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keinginannya. Maka dari itu sangat diperlukan dan dibutuhkan bagaimana cara orang tua memberikan pola asuh kepada anaknya.

Kata Kunci: *Pola Asuh, Orang Tua, Anak Usia Dini*

Abstract

The family is the first and foremost educator for children, parents and children spend a lot of time in their family and environment. Various factors influence every family in applying parenting in educating their children. The influence of the family will be a reflection for the child. Therefore it is very important for parents to know some parenting styles in educating early childhood. In fact, there are still many parents who have not been able to apply parenting styles that are appropriate to their child's development. The purpose of this study is to find out about the parenting style applied by parents to their children. This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques with observation, interviews, and observations. The results of the study found that the parenting style of parents when educating their children was not optimal. There are still parents who tend to force their children to do something according to their wishes. Therefore it is very necessary and needed how parents provide parenting to their children.

Keywords: *Parenting, Parents, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah modal untuk menyiapkan individu berkualitas yang mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki baik orang dewasa maupun anak usia dini.

Penerapan pendidikan dalam keseharian bagi anak akan memberi pengaruh saat dewasa. Pada pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun.

Menurut Susanto (2017), bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diberikan bagi anak usia dini yang dilakukan berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar memiliki kesiapan untuk memasuki kejenjang pendidikan berikutnya. Sedangkan menurut Mursid (2015) berpendapat bahwa Pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pemberian pelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Maka yang dimaksud dengan pendidikan anak usia dini adalah bimbingan pendidikan yang diberikan kepada anak dengan rentang usia 0-8 tahun untuk membentuk, menumbuhkan, mengembangkan baik jasmani maupun rohani dengan berbagai pola yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Anak usia dini adalah anak yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Menurut Sujiono (2012), anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan yang selanjutnya. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya fikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), sesuai dengan komunikasi dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Potensi pada anak harus diberikan stimulasi secara optimal dan maksimal pada usia dini karena masa keemasan anak tidak akan dapat diulang lagi pada masa berikutnya. Karakteristik yang dimiliki anak usia dini unik, seperti yang diungkapkan oleh Suryana (2013), bahwa anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Karakteristik anak usia dini seperti, 1) suka dan senang dalam bertanya, 2) bandel seta menunjukkan sikap keras kepala, susah diatur, tidak menurut bahkan sering kali marah tanpa alasan yang jelas, 3) senang bermain tanpa henti dan tidak mengenal Lelah, 4) senang menjelajah dan senang menemukan hal-hal baru, 5) peniru ulung, serta semakin meningkat proses peniruan terhadap segala sesuatu yang ada disekitar, dan 6) senang berkhayal dan berimajinasi (Sujiono, 2009). Karakter anak usia dini yang beragam, unik akan membentuk diri sesuai yang diharapkan bergantung pada pola asuh yang diberikan dan lingkungannya.

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua, guru, serta pihak-pihak yang terkait dengan Pendidikan dan perkembangan pada anak usia dini (Susanto, 2017). Pendidikan diberikan untuk anak usia dini untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya sejak lahir dan perlu diberikan sedini mungkin agar potensi yang dimiliki anak dari lahir dapat distimulasi dengan baik. Serta proses perkembangan dari anak usia dini dipengaruhi oleh pola asuh keluarga dan lingkungan sekitar anak.

Pola asuh adalah bentuk cara yang dilakukan orangtua kepada anak yang menjadi kebiasaan dalam mendidik, membimbing anak agar dapat mandiri pada titik kedewasaan dengan aturan yang berlaku di tengah masyarakat. Hal serupa juga disampaikan oleh Djamarah (2014), pola asuh adalah suatu kebiasaan menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih dan mencangkup segala aspek yang berhubungan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dari sejak lahir hingga dewasa. Sedangkan menurut Zazkia dan Arumsari (2018), pola asuh merupakan cara yang dilakukan orangtua dalam menjaga, membimbing, mendidik, dan merawat anak dengan tujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian anak sesuai

dengan harapan keluarga dan masyarakat pada umumnya dengan harapan untuk mencapai kedewasaan dengan norma yang berlaku dimasyarakat umumnya

Pola asuh merupakan suatu cara yang dapat dilakukan orangtua dalam mendidik anak-anaknya sebagai rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya (Mansur, 2011). Pola asuh orangtua adalah suatu strategi dan metode yang dilakukan orangtua dalam mengasuh dan menanamkan kemandirian kepada anaknya dalam membentuk watak, kepribadian, dan nilai-nilai untuk anak agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan (Rakhmawati, 2015)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah suatu cara orangtua dan anak berinteraksi, dimana orangtua menjaga, merawat, membimbing, dan mendidik anak dengan tujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan harapan untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat umumnya.

Menurut Hurlock (1999) jenis pola asuh yang dilakukan oleh orangtua: 1) Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti (orangtua) kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Perbedaan seperti itu sangat ketat dan bahkan masih diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa; 2) Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orangtua; dan 3) Pola asuh *laissez fire* adalah pola asuh dengan cara orangtua mendidik anaknya secara bebas anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orangtua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberi bimbingan terhadap anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan dan bimbingan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua terbagi menjadi 3 yaitu pola asuh otoriter orang tua kontrol yang tinggi terhadap anak, pola asuh demokratis yang menggunakan kontrol relatif dan memperhatikan kemampuan anak, dan pola asuh permisif yang menggunakan kontrol orangtua rendah terhadap anak

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian dari orang tua. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara: a) data *reduction* dengan merangkum b) data *display* yaitu menyajikan data, c) *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan). Langkah analisis data kualitatif model Miles and Huberman.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut ini,



Diagram 1. Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil data yang diperoleh gambaran mengenai pola asuh otoriter sikap orang tua masih banyak atau cenderung memaksakan kepada anak untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan orang tua, sehingga anak berbuat sesuatu hal tersebut terlihat karena kepatuhan kepada orang tua saja. Pola asuh demokratis terlihat sikap orang tua kadang-kadang masih rendahnya dari orang tua bersama

dengan anak untuk menentukan atau melakukan sesuatu dengan saling mempertimbangkan, kadang-kadang orang tua ikut memberikan pandangan tentang apa yang akan dilakukan anaknya, sehingga anak masih sedikit punya pandangan apa yang akan dilakukan, apabila anak diberikan beberapa alternatif untuk mengerjakan sesuatu. Walaupun anak diberi kebebasan, orang tua masih tetap menentukan apa yang dilakukan anaknya. Pola asuh permisif sesuai dengan hasil yang diperoleh, masih ada sikap orang tua cenderung membiarkan anaknya melakukan berbagai hal, serta masih rendahnya pengawasan orang tua kepada anak. Untuk lebih jelasnya terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Apakah orang tua cenderung memaksa kehendak kepada anak	Kadang- kadang
2.	Apakah hadiah dan hukuman digunakan untuk mendidik anak	jarang
3.	Apakah orang tua membiarkan anak melakukan berbagai hal	Kadang- kadang
4.	Apakah orang tua memberikan kebebasan kepada anak di bawah pengawasannya	Kadang- kadang
5.	Apakah ada kepedulian orang tua kepada anak dengan setiap hal yang dilakukan	jarang

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti akan mendeskripsikan pembahasan dari data yang telah diperoleh. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

Pola Asuh Otoriter

Pada pertanyaan wawancara nomor 1 yang menyatakan bahwa, apakah orang tua cenderung memaksa kehendak kepada orang tua, menunjukkan jawaban adalah kadang-kadang. Pertanyaan wawancara ini mengarah kepada pola asuh orang tua otoriter. Pola asuh ini menggunakan komunikasi satu arah dengan memberi tekanan dan harus ditaati oleh anak. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anak dan bertindak semena-mena tanpa dapat dikritik oleh anak (Helmawati, 2014). Menurut Hidayati (2014), perilaku anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter cenderung bersikap mudah tersinggung, penakut, pemurung, pengasuhan ini kurnag kasih sayang kepada anak, kurang simpatik dan anak cenderung sering disalahkan.

Sisi negatif pada pola asuh otoriter adalah anak seolah-olah menjadi robot sehingga mungkin saja pada akhirnya anak akan tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang amandiri karena segala sesuatu tergantung orang tua, jika anak tidak menerima perlakuan dari orang tuanya maka anak akan tumbuh menjadi munafik, pemberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan (Helmawati, 2014). Sedangkan sisi positif dari pola asuh ini adalah anak menjadi penurut dan cenderung disiplin. Sejalan yang dengan Hasanah (2020), pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua memiliki kelebihan yaitu menjadikan anak lebih patuh kepada orang tua.

Pemberian hadiah dan hukuman kepada anak menjadi suatu perhatian dalam pola asuh otoriter. Jika anak melakukan yang diperintahkan orang tua, maka anak akan diberi hadiah. Sebaliknya, jika anak tidak melakukan yang diperintahkan orang tua maka anak akan mendapatkan hukuman. Sejalan dengan pertanyaan wawancara nomor 2, orang tua jarang menerapkan pemberian hadiah dan hukuman untuk mendidik anak. Hadiah dan hukuman menjadi alat yang digunakan orang tua ketika mendidik anak (Wiyani, 2016).

Sejalan dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pola asuh otoriter, dimana masih ada sebagian orang tua yang menerapkannya dalam pola asuh sehari-hari kepada anak. Orang tua yang cenderung memaksakan kehendak kepada anak, jika anak patuh bisa saja anak tersebut hanya mau menunjukkan disiplin dihadapan orang tua namun terjadi penolakan dalam hati. Maka perbuatan ini hanya akan menyenangkan orang tua, yang akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan kepribadiannya yang sesungguhnya. Namun hasil akhir dalam penerapan pola asuh ini yang diharapkan orang tua adalah anak memiliki kepatuhan kepada orang tua dan terhadap berbagai aturan yang dibuat di lingkungan keluarga.

Pola asuh demokratis

Pola asuh ini mengarah kepada pertanyaan wawancara nomor 4, yaitu Apakah orang tua memberikan kebebasan kepada anak di bawah pengawasannya dengan menunjukkan jawaban kadang-kadang. Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah dimana saling memberikan pertimbangan dan aturan ditetapkan berdasarkan keputusan kedua belah pihak. Menurut Padjrin (2016), pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan anak. Ciri-ciri pola asuh demokratis: memberikan pengarahan tentang perbuatan yang dipertahankan, yang baik dan perbuatan yang tidak baik ditinggalkan, menentukan kedisiplinan dan aturan tetapi mempertimbangkan agar dapat diterima dan dimengerti anak, menciptakan suasana komunikatif di dalam keluarga, menciptakan keharmonisan dalam keluarga (Sukamto & Fauziah, 2021).

Penerapan pola asuh demokratis memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positifnya adalah anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakannya, tidak munafik dan jujur. Sedangkan sisi negatifnya adalah anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, jika segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dan anak (Helmawati, 2014).

Sejalan dengan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pola asuh demokratis kepada anak merupakan *win-win solution*. Dimana keputusan dan aturan yang ada didasarkan atas pendapat kedua belah pihak yaitu orang tua dan anak. Anak diberikan kebebasan terhadap perkataan dan keputusan namun tetap dalam pengawasan orang tua. Pola asuh ini menjadikan anak punya rasa tanggung jawab, mandiri, dan berani terhadap yang disampaikan dan pilihan sesuai dengan kesepakatan orang tua dan anak.

Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini mengarah kepada pertanyaan wawancara nomor 3, yaitu Apakah orang tua membiarkan anak melakukan berbagai hal dengan jawaban kadang-kadang. Pola asuh permisif mengarah kepada pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan berbagai hal baik dari tindakan, perkataan maupun keputusan. Menurut Helmawati (2014), pola asuh ini merupakan komunikasi satu arah karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju atau tidak. Serta pola asuh ini bersifat *children centered*, dimana segala aturan dan ketetapan ada pada anak.

Pada pertanyaan wawancara nomor 5, yaitu Apakah ada kepedulian orang tua kepada anak dengan setiap hal yang dilakukan dengan jawaban jarang. Artinya, orang tua jarang memberikan kepedulian kepada anak, cenderung memberikan kebebasan kepada anak, jarang memberikan kendali kepada anak, jarang diberlakukan hukuman ataupun hadiah terhadap tindakan anak. Dimana orang tua hanya memberikan pemenuhan kebutuhan kepada anak saja (Hazizah, 2019).

Penggunaan pola asuh permisif punya sisi negatif dan positif. Sisi negatif pada pola asuh ini adalah anak cenderung menjadi bertindak semena-mena, bebas melakukan apa yang diinginkan tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai atau

norma yang berlaku atau tidak, dan anak menjadi kurang disiplin dengan aturan sosial yang berlaku. Sedangkan sisi positifnya akan timbul jika anak menggunakannya dengan tanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di tengah masyarakat (Helmawati, 2014).

Sejalan dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan pola asuh permisif masih banyak digunakan oleh orang tua sebagai pola asuh dalam mendidik anak. Dimana orang tua jarang peduli dengan setiap hal yang dilakukan anak dan orang tua memberikan kebebasan kepada anak. Artinya, segala sesuatu yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan orang tua tanpa melihat baik atau buruknya. Namun hasil akhir yang diharapkan orang tua pada pola asuh ini adalah anak menjadi mandiri sehingga mampu melakukan berbagai tugas keseharian serta mampu mengambil keputusan jika dihadapkan dengan berbagai permasalahan.

SIMPULAN

Pola asuh orang tua terhadap anak terkhusus kepada anak usia dini dengan tiga pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Hasil data yang diperoleh adalah pada pola asuh otoriter sikap orang tua masih banyak atau cenderung melakukannya pada anak. Pola asuh demokratis terlihat sikap orang tua kadang-kadang masih rendahnya dalam menerapkan ciri-ciri pola asuh ini. Terakhir pada pola asuh permisif sesuai dengan hasil yang diperoleh, masih ada sikap orang tua cenderung membiarkan anaknya melakukan berbagai hal, serta masih rendahnya pengawasan orang tua kepada anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Djamarah. S. B. Zain. A. 2010. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: rineka cipta
- Hasanah, N. 2020. *Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini Abstrak*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 4, No. 2, 913-922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Haziziah, N. 2019. *Permissive Parenting Effect Torad Emotional Development of Early Childhood*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah. Vol. 7, No. 1, 1-8. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v7i1.17>
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hidayati Nur Istiqomah. 2014. *Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD*. Persona: Jurnal Psikologi Indonesia. Vol. 3, No. 1, 1-8. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364>
- Hurlock, E.B. 1999. *Child Development Jilid II, Terjemahan Tjandra*. Jakarta: Erlangga
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mursid. 2015. *Belajar dan pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Padjrin, P. 2016. *Pola Asuh Anak dalam Pespektif Pendidikan Islam*. Intelektualita. Vol. 5, No. 1, 1-14. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>
- Rakhmawati Istina. 2015. *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak*. Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Vol. 6, No. 5, 1-17. DOI: [10.21043/kr.v6i1.1037](https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037)
- Sujiono, Y.N. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Permata Perti Media
- Sukamto, R N., Fauziah, P. 2021. *Identifikasi Pola Asuh Orangtua di Kota Pontianak*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 5, No. 1, 923-930. DOI: [10.31004/obsesi.v5i1.638](https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.638)
- Suryana, Dadan. 2013. *Pendidikan anak usia dini (teori dan praktek pembelajaran)*. Padang: Unp press
- Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Wiyani Novan Ardy. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media
- Zazkia, M. And Arumsari, D. 2018. *Jeli Membangun Karakter Anak*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer